



Efek Media Edukasi Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Tentang Demam Typhoid Pada Anak Sekolah Dasar

¹*Ajeng Rosa Puspita**, ²*Indra Tri Astuti*, ³*Herry Susanto*

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung

Korespondensi Penulis: arsarosa6@std.unissula.ac.id

Abstract: The increase in typhoid fever cases in students is caused by the ineffectiveness of health knowledge, so that many do not understand this disease. This study aims to analyze the effect of the snakes and ladders game on increasing knowledge about typhoid fever in students at SDN Bangetayu Wetan 02. This quantitative study applies a quasi-experimental design with a non-equivalent control group. The intervention group was given the snakes and ladders game as a learning medium, while the control group used PowerPoint. Data analysis used the Wilcoxon test (paired) and the Mann-Whitney test (unpaired). The study population was children aged 10-12 years with 56 respondents per group, selected through Purposive Sampling. The instrument used was a questionnaire on knowledge about typhoid fever. Based on the results of the analysis of the characteristics of the respondents, the largest age group was 9 years old and the largest gender was female. Paired bivariate analysis using the Wilcoxon Test in the intervention group showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant difference between knowledge of typhoid fever before and after the intervention. Meanwhile, in the control group, a p-value of 0.000 (<0.05) indicated no significant difference. The Mann-Whitney test in the intervention and control groups obtained a p-value of 0.000 (<0.05). This means that there is a difference in the results of knowledge of typhoid fever between the two groups. Learning using snake and ladder game media has proven to be more influential than using powerpoint media on knowledge of typhoid fever.

Keywords : Knowledge, Typhoid, Snakes and Ladders Game, Elementary School Children.

Abstrak: Peningkatan kasus demam tifoid pada siswa disebabkan oleh kurang efektifnya pengetahuan kesehatan, sehingga banyak yang kurang memahami penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan tentang demam tifoid pada siswa di SDN Bangetayu Wetan 02. Penelitian kuantitatif ini menerapkan desain quasi-experiment dengan kelompok kontrol non-ekuivalen. Kelompok intervensi diberikan permainan ular tangga sebagai media pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol menggunakan PowerPoint. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon (berpasangan) dan uji Mann-Whitney (tidak berpasangan). Populasi penelitian adalah anak usia 10-12 tahun dengan 56 responden per kelompok, dipilih melalui Purposive Sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang demam tifoid. Berdasarkan hasil analisa karakteristik responden kedua kelompok terbanyak berusia 9 tahun dan jenis kelamin terbanyak perempuan. Analisis bivariat berpasangan menggunakan Uji Wilcoxon pada kelompok intervensi menunjukkan *p*-value 0,000 (<0,05), menandakan perbedaan signifikan antara pengetahuan demam tifoid sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, pada kelompok kontrol, *p*-value 0,000 (<0,05) menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan. Uji Mann-Whitney pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan *p*-value 0,000 (<0,05). Artinya ada perbedaan hasil pengetahuan demam tifoid antara kedua kelompok. Pembelajaran menggunakan media permainan ular tangga terbukti lebih berpengaruh dibandingkan dengan menggunakan media powerpoint terhadap pengetahuan demam tifoid.

Kata kunci : Pengetahuan, Typhoid, Permainan Ular Tangga, Anak Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kejadian infeksi yang cukup tinggi, terutama infeksi pada saluran pencernaan seperti demam tifoid. Demam tifoid adalah penyakit yang menyerang saluran pencernaan, menyebabkan infeksi pada usus halus akibat bakteri *Salmonella typhi*, dan masih menjadi penyakit endemik di Indonesia.¹ Demam terjadi pada anak usia sekolah karena mereka cenderung tertarik pada makanan berwarna mencolok tanpa memperhatikan kebersihannya.² Oleh sebab itu, memahami demam tifoid sejak dini sangat penting, mengingat penyakit ini banyak menyebar melalui jajanan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 didapatkan 21 juta kasus dengan jumlah kematian sebesar 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2021 terdapat 163.235 kasus demam tifoid. Penyakit ini sering ditemukan di daerah dengan keterbatasan air bersih dan sanitasi yang kurang memadai. Selain itu, konsumsi makanan yang tidak higienis juga dapat menjadi penyebabnya. Pada tahun 2018, prevalensi demam tifoid di Jawa Tengah sebesar 1,61%. Kasus klinis tifoid paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah, khususnya kelompok usia 5–14 tahun, dengan prevalensi sebesar 1,9%.

Terjadinya peningkatan kasus demam typhoid pada anak siswa disebabkan karena kurang efektifnya pendidikan kesehatan bagi anak siswa sehingga banyak siswa masih kurang pengetahuan tentang demam typhoid. Akibatnya siswa kurang menerapkan sikap dan perilaku pencegahan demam typhoid. Tindakan pencegahan demam tifoid mencakup menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan secara rutin, memperhatikan kebiasaan makan dan minum, menerapkan pola makan sehat, serta memastikan sanitasi lingkungan tetap terjaga.³ Pengetahuan anak sekolah masih minim dengan kejadian demam typhoid antara lain jajan sembarangan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan kebersihan diri. Hal ini berdampak anak mudah terinfeksi penyakit demam typhoid. Penderita demam tifoid yang tidak segera mendapatkan penanganan dapat mengalami kondisi yang semakin memburuk, bahkan berisiko menyebabkan kematian.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Agustus 2024 di SDN Bangetayu Wetan 02 dengan metode membagikan kuesioner terhadap 20 responden siswa kelas 5 di sekolah tersebut. Mendapat hasil 4 siswa bisa menjelaskan definisi, penyebab, ciri-ciri, dampak dan pencegahannya. Sedangkan 16 siswa tidak tau masalah yang ada di kuesioner tersebut dan tidak tau mengenai definisi, penyebab, ciri- ciri, dampak dan pencegahan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa kurang efektifnya

metode pendidikan kesehatan sehingga masih banyak siswa kurang pengetahuan tentang demam typhoid. Upaya permasalahan peningkatan pengetahuan diperoleh beberapa metode salah satunya permainan ular tangga pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bagian dari proses belajar.⁴ Permainan ular tangga bagi anak sekolah menunjukkan efek yang signifikan dari penerepan permainan tradisioal dalam mengembangkan keterampilan gerak fundamental siswa sekolah dasar diantaranya penerapan permainan tradisional bermanfaat dalam membentuk karakter siswa serta mengembangkan keterampilan gerak fundamental. Permainan tradisional mudah dimainkan karena aturannya bersifat fleksibel sesuai kreativitas pemain, serta alat dan bahan yang digunakan relatif sederhana.⁵ Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian iniyaitu “Apakah ada Efek Media Edukasi Permainan Ular Tangga terhadap Pengetahuan tentang Demam Typhoid pada Anak Sekolah Dasar?”.

2. METODE

Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret 2024 – Januari 2025 di SDN Bangetayu Wetan 02. Jenis penelitian bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian berupa pendekatan quasi-experiment non equivalen control grup design. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 56 siswa di SDN Bangetayu Wetan 02 yang dibagimengjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Karakteristik responden terdiri dari usia dan jenis kelamin. Populasi yang digunakan dipilih menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner pengetahuan anak tentang Demam Typhoid.

Intervensi yang di berikan pada kelompok intevensi menggunakan media permainan ular tangga sedangkan kelompok kontrol menggunakan media power point. Keadaan awal ditentukan dengan mengamati responden yang menyelesaikan pre-test, menerima intervensi dan menyelesaikan post-test. Kelompok intervensi diberikan pembelajaran melalui permainan ular tangga pada umumnya tetapi yang menjadikan perbedaan terdapat gambar dan nomor yang tertera, jadi anak-anak akan melemparkan dadu terlebih dahulu setelah itu anak-anak akan melaju sesuai dengan dadu yang didapatkan, selanjutnya anak akan berhenti pada kotak sesuai angka dadu dan mengambil kartu sesuai dengan nomer yang didapatkan ,lalu membacakan isi dari kartu tersebut yang berisikan informasi terkait pengetahuan demam typhoid, apabila tidak berhenti pada ekor ular anak akan membaca kartu sesuai nomor pada ekor ular dan turun menuju kepala ular lalu membacakan kembali

kartu sesuai angka di kepala ular tersebut, begitu juga ketika berhenti di tangga.

Pada desain ini, data dikumpulkan satu kali dalam periode tertentu menggunakan kuesioner untuk mengevaluasi pengaruh permainanular tangga terhadap pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai demam tifoid. Analisis bivariat yang digunakan meliputi ujiWilcoxon untuk databerpasangan dan uji Mann-Whitney untuk data tidak berpasangan. Analisis ini bertujuan untuk menilai dampak permainan ular tangga terhadap pemahaman tentang demam tifoid pada anak sekolah dasar 02 Bangetayu Wetan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik responden anak, termasuk usia dan jenis kelamin. Analisis bivariat dilakukan menggunakan ujiWilcoxon dan Mann-Whitney U untuk menentukan pengaruh permainan ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan tentang demam tifoid.

Analisa Univariat

Karakteristik responden bertujuan untuk mendeskripsikan individu yang diteliti. Dalam penelitian ini, aspek yang dianalisis mencakup usia, jenis kelamin, dan variabel penelitian.

Distribusi responden akan digambarkan pada tabel 1 meliputi usia dan jenis kelamin responden masing masing kelompok, dimana didapatkan pada kelompok intervensi terbanyak berusia 12 tahun dengan persentase 50% dan jenis kelamin terbanyak pada kelompok intervensi adalah perempuan dengan persentase 54%, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan responden terbanyak berusia 11 tahun dengan persentase 52% dan jenis kelamin terbanyak pada kelompok kontrol adalah laki-laki dengan persentase 61%. Berikut hasil dari rekapitulasi karakteristik responden pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Responden

Variabel		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur Kelompok Intervensi	10 Tahun	6	11%
	11 Tahun	22	39%
	12 Tahun	28	50%
	Jumlah	56	100%
Umur Kelompok Kontrol	10 Tahun	3	5,3%
	11 Tahun	29	52%
	12 Tahun	24	42,7%
	Jumlah	56	100%
Jenis Kelamin Kelompok Intervensi	Laki-laki	26	46%
	Perempuan	30	54%
	Jumlah	56	100%
	Laki-laki	34	61%

Variabel		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kelompok Kontrol	Perempuan	22	39%
	Jumlah	56	100%

Skor yang diperoleh pada masing-masing kelompok digambarkan pada tabel 2, dimana pada kelompok Intervensi dan kontrol terdapat kenaikan nilai median, namun kenaikan pada kelompok intervensi lebih signifikan. Hal ini juga menunjukkan hasil yang berbeda antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dapat dilihat dari perbedaan nilai yang didapatkan pada posttest masing-masing kelompok. Rekapitulasi hasil nilai digambarkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Demam Typhoid Sebelum dan Sesudah Edukasi

Skor (Kelompok Intervensi)	Median	Minimum-Maksimum
Pre Test	12,5	0-25
Post Test	65	45-100
Skor (Kelompok Kontrol)	Median	Minimum-Maksimum
Pre Test	0	0-20
Post Test	42,5	20-65

Analisa Bivariat

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki nilai p-value sebesar 0,000, sedangkan kelompok kontrol memperoleh p-value sebesar 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua data berdistribusi normal karena p-value > 0,05. Oleh karena itu, analisis perbandingan dalam kelompok dilakukan dengan uji Wilcoxon, sementara perbedaan antar kelompok dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney.

Hasil uji *Wilcoxon* kedua data tersebut digambarkan pada tabel 3 yang dimana nilai *p value* pada kedua data < 0,05 yang artinya Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan antara hasil pengetahuan tentang demam typhoid untuk pretest dan posttest. Hasil dari uji wilcoxon digambarkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

Kelompok Intervensi	Median	Minimum-Maksimum	Nilai p
PreTest	12,5	0-75	0.000
PostTest	65	25-100	
Kelompok Kontrol	Median	Minimum-Maksimum	Nilai p
PreTest	0	10-55	0.000
PostTest	42,5	20-65	

Hasil uji Mann-Whitney untuk kelompok intervensi dan kontrol ditampilkan pada Tabel 4, di mana nilai p-value < 0,05, jadi hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang demam tifoid antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil dari uji Mann-Whitney digambarkan pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney

Kelompok	Median	Minimum-Maksimum	Nilai p
Intervensi	65	45-100	
Kontrol	42,5	30-65	0.000

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden terbanyak pada kelompok intervensi jumlah responden dalam penelitian ini terbanyak umur 12 tahun. Sedangkan kelompok kontrol jumlah responden dalam penelitian ini terbanyak umur 11 tahun. Pengetahuan anak dapat dipengaruhi oleh usia pada anak, semakin anak bertambah usia pengetahuan anak semakin luas.⁶ Anak yang lebih tua juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep kebersihan dan higiene personal yang berkaitan erat dengan pencegahan demam tifoid. Karakteristik anak usia 12 tahun perkembangan fisik dan kognitif yang cepat. Perkembangan yang kognitif mendukung kemampuan anak-anak usia 12 tahun yang cenderung memiliki pemahaman pembelajaran dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda.⁷

Hasil crosstabulation menunjukkan bahwa skor yang diperoleh oleh responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Pada usia 10 tahun, rata-rata skor 4,5, sedangkan pada usia 11 tahun rata-rata skor meningkat menjadi 4,6. Adapun pada usia 12 tahun, rata-rata skor tertinggi dengan nilai 7,2.

Usia memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih mudah merespons informasi yang diperoleh melalui pendidikan dan berbagai pengalaman lainnya.⁸ Perbedaan ini dapat dijelaskan karena anak yang lebih tua memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih berkembang, konsentrasi yang lebih baik, serta pemahaman terhadap aturan permainan yang lebih matang, sehingga dapat memaksimalkan penyerapan informasi kesehatan.⁹

Jenis Kelamin

Hasil dari penelitian menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi di bandingkan perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang demam typhoid, meskipun pengaruhnya masih menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian. perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang demam typhoid dibandingkan anak laki-laki, hal ini dikaitkan dengan kecenderungan anak perempuan yang lebih memperhatikan aspek kesehatan dan kebersihan diri.¹⁰

Hasil crosstabulation menunjukkan perempuan mendapatkan skor lebih tinggi dengan rata-rata 7,3, sedangkan laki-laki mendapatkan rata-rata skor lebih rendah yaitu 5,9. Hal ini bisa terjadi karena perempuan lebih teliti dan lebih mudah untuk memahami sesuatu, dan perempuan lebih mudah dalam menerima informasi yang baru yang baik untuk pengetahuan. Anak perempuan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam mempelajari informasi kesehatan, tingkat pemahaman dasar tentang demam typhoid relatif setara antara kedua jenis kelamin ketika mendapatkan pendidikan kesehatan yang sama di sekolah.¹¹

Pengetahuan demam typhoid sebelum dan sesudah permainan ular tangga pada kelompok intervensi.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa Penggunaan media permainan ular tangga sebagai metode edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar tentang demam typhoid di SDN 02 Bangetayu Wetan Semarang bahwa metode pembelajaran berbasis permainan menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah menyerap informasi.¹² Anak-anak lebih mudah mengingat informasi tentang pencegahan demam typhoid ketika disampaikan melalui gambar dan kalimat sederhana dalam permainan.¹³

Pengetahuan demam typhoid sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan powerpoint pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada pengaruh yang terlalu signifikan metode powerpoint terhadap pengetahuan demam typhoid anak sekolah dasar. Hasil penelitian pada kelompok yang diberikan pembelajaran melalui powerpoint menunjukkan ada peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Metode powerpoint gagal menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, ditunjukkan dengan rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dan minimnya peningkatan pengetahuan.¹⁴ Tingkat pemahaman dan retensi pengetahuan lebih rendah pada kelompok yang diajarkan dengan PowerPoint dibandingkan dengan kelompok yang diajarkan dengan metode interaktif.¹⁵

Perbedaan pengetahuan demam typhoid pada kelompok intervensi dan kontrol

Hasil penelitian ada perbedaan yang signifikan bahwa ada pengaruh metode permainan ulartangga terhadap pengetahuan demam typhoid terhadap siswa SDN 02 Bangetayu Wetan Semaran. Pada kelompok intervensi yang menggunakan media ular tangga, anak-anak lebih aktif terlibat dalam pembelajaran karena sifat permainan yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta.

Sebaliknya, kelompok kontrol yang diberikan edukasi melalui PowerPoint cenderung memiliki keterbatasan dalam interaksi dan sering kali lebih monoton, yang dapat memengaruhi daya serap informasi. Anak-anak yang mendapatkan edukasi melalui permainan ular tangga menunjukkan minat yang lebih besar untuk mempelajari topik kesehatan lainnya dibandingkan kelompok PowerPoint. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran melalui permainan tidak hanya efektif untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga mampu membangun sikap positif terhadap pembelajaran kesehatan secara umum.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini melibatkan responden dengan karakteristik utama berupa usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan responden mengenai demam tifoid. Usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi cara individu menerima dan memproses informasi, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman mereka tentang penyakit ini. Misalnya, kelompok usia tertentu mungkin lebih responsif terhadap metode pembelajaran tertentu dibandingkan kelompok lainnya, dan perbedaan gender juga dapat mempengaruhi preferensi dan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini juga mengamati perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok intervensi, yang menggunakan media permainan ular tangga demam tifoid, menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dari pre-test ke post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa media permainan tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang demam tifoid. Di sisi lain, kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran dengan PowerPoint juga mengalami peningkatan nilai, meskipun tidak seefektif kelompok intervensi. Ini menunjukkan bahwa meskipun PowerPoint dapat meningkatkan pengetahuan, media permainan memberikan dampak yang lebih besar.

Perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan tentang demam tifoid. Hasil ini menegaskan bahwa media

permainan ular tangga lebih efektif dibandingkan dengan PowerPoint dalam meningkatkan pengetahuan. Media permainan tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan retensi informasi yang lebih baik. Dengan demikian, penggunaan media permainan dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam pendidikan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan tentang demam tifoid.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih khusus diberikan kepada Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan, Dr. Iwan Ardian, SKM., M.Kep., serta Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An, selaku pembimbing utama, segala bimbingan, nasehat, arahan serta saran sehingga proposal penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti juga berterimakasih kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02 atas izin yang telah diberikan untuk melakukan studi pendahuluan serta bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Selain itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada orang tua, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang demam typhoid

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Mp, S N, Irdamurni I. Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. J Ilm Pendidik Dasar. 2020;7(1):1.
- Fatimah S, Hasyul P, Puspita T, Nuari Da, Muntaqin Ep, Wartini E, Et Al. Evaluation Of Antibiotic Treatment Of Tyhoid Fever In Garut Regency January-December 2017. J Ilm Farm Bahari [Internet]. 2019;10(2):160–70. Available From: Www.Journal.Uniga.Ac.Id
- Ulfa F, Handayani Owk. Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten. Higeia (Journal Public Heal Res Dev. 2018;2(2):227–38.
- Artha My, Kanzunnudin M, Purbasari I. Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Berbantu Permainan Ular Tangga Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Wasis J Ilm Pendidik. 2021;2(2):121–6.
- Ariyanto A, Triansyah A, Gustian U. Penggunaan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Fundamental Siswa Sekolah Dasar. J Pendidik Jasm Indones. 2020;16(1):78–91.
- Rachmawati A, Winarno Me, Katmawanti S. Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong. Prev Indones J Public Heal.

- 2018;3(1):1.
- Mutia. Characteristics Of Children Age Of Basic Education. Fitrah, Vol 3 Nomor 1 Tahun 2021 [Internet]. 2021;3. Available From: Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbe.co.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Sitepu De, Primadiamanti A, Safitri Ei. Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu Di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. J Ilm Wahana Pendidik [Internet]. 2024;10(6):196–204. Available From: <Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.10642605>
- Widodo Bj, Hanifah B ‘Arifatul. Pengembangan Media Monopoli Aksara Jawa Untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa Di Sekolah Dasar. J Kontekst. 2021;6.
- Rosa Nian Shakila Rrr. A Faktor Risiko Yang Memengaruhi Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Binakal Kabupaten Bondowoso. Med Technol Public Heal J. 2020;4(2):224–37.
- Manalu Tn, Rantung J. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Demam Tifoid. J Penelit Perawat Prof. 2021;3(November):653–60.
- Fitriana N. Penerapan Model Game Based Learning Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. Seulanga J Pendidik Anak [Internet]. 2023;102–11. Available From: <Https://Journal.Iainlhokseumawe.Ac.Id/Index.Php/Seulanga/Article/View/1571>
- Budiono I, Putriningtyas Nd, Indrawati F, Kasman K, Kurniawan F. Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Melalui Edukasi Dengan Media Permainan Ular Tangga Pada Siswa Sekolah Dasar. J Pengabdi Kesehat Masy Pengmaskesmas. 2022;2(2):87–95.
- Bilal, Barokati N. Penggunaan Powerpoint Interaktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Merangkai Suku Kata Yang Diawali Huruf ‘B’ Bagi Siswa Kelas 1. J Bahasa, Sastra, Pendidik Dan Hum. 2024;1(2):35–41.
- Hartati S, Zulminiati Z. Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik Di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2020;5(2):1035–44.